

ISBN 978-602-9216-57-8



PROSIDING SEMINAR NASIONAL INOVASI PEMBELAJARAN SENI

Jakarta: 4 Juni 2013

Editor: Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Pd



FORUM SENDRATASIK SE-INDONESIA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL "INOVASI PEMBELAJARAN SENI"

Jakarta, 4 Juni 2013

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam terbitan (KDT)
ISBN : 978-602-9216-57-8

Editor

Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Pd

Desain Sampul

Ojang Cahyadi, S.Sn, M.Pd

Studio & Perpustakaan

Program Studi Pendidikan Seni Tari & Musik
Fakultas Bahasa dan Seni

Cetakan pertama 4 Juni 2013

@ 2013 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektruris, termasuk foto copy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin dari penerbit
All Right Reserved

Penerbit Kerjasama



FORUM SENDRATASIK SE-INDONESIA & INTI PRIMA PRMOSINDO



Inti prima

DAFTAR ISI

INOVASI PEMBELAJARAN SENI DAN PENERAPANNYA DALAM RANGKA MENYONSONG KURIKULUM 2013 Dr Robinson Situmorang	1
DARI JURDIK SENDRATASIK KE DIK SENIBUD Drs Sumaryadi, M.Pd	14
LANDASAN FILOSOFI POSTMODERN DALAM INOVASI Drs A.M.Susilo Pradoko, M.Pd	32
KETERHANDALAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI SENDRATASIK TERHADAP INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN SENI Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd	43
PENDIDIKAN SENI SEBAGAI SEBUAH STRATEGI UNTUK HIDUP BERSAMA Drs Endang Sutiyati, M.Hum	66
PENILAIAN BERBASIS KELAS DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BERPIKIR Dr Dinny Devi Triana, M.Pd	80
PENDIDIKAN KESENIAN Ida Bagus Ketut. Sudiasa, M.Sn	91
KOREOGRAFI EKOLOGI DI SEKITAR CANDI PLAOSAN: UPAYA PENINGKATAN KUALITAS Dra Trie Wahyuni, M.Pd	105
PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS MULTIMEDIA: PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASINYA Drs Kuenadi, M.Pd	125
TARI PENDIDIKAN SEBAGAI SALAH SATU MANIFESTASI EDUKASI DALAM TARI Rahma M, S. Pd., M.Sn	145
PEMBELAJARAN TARI KREATIF MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN REFLEKTIF Melina Surya Dewi, M.Si	153
LAGU DOLANAN ANAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Dra. Yuli Sestio Rini, M.Hum	172
PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL FACEBOOK UNTUK PERKULIAHAN TAMBAHAN TEORI/PENGETAHUAN MUSIK BAGI MAHASISWA DUAL MODE DI JURUSAN PENDIDIKAN MUSIK UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA Tono Rachmad P.H., M.Pd	190
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MUSIK DENGAN PENDEKATAN REALISTIK Dr. Kun Setyaning Asbuti	210
HUMANISASI GENERASI BANGSA MELALUI OPTIMALISASI PERAN ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DI SEKOLAH Dr Rita Milyartini, M.Si	225
PEMBELAJARAN DALANG WAYANG GOLEK DI PADEPOKAN GIRI HARJA KABUPATEN BANDUNG Ojang Cahyadi, S.Sn, M.Pd	245
PERANAN LENGSER PADA UPACARA ADAT SUNDA (DITINJAU DARI PENDIDIKAN SENI MUSIK) Dra Caecilia Hardiarini, M.Pd	269
PEMBELAJARAN DENDANG MINANGKABAU SEBAGAI MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI JURUSAN SENDRATASIK FBS UNP Syellendra, S.Kar, M. Hum	285
IMPLEMENTASI VIDEO INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK GITAR Drs Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd	296

DA

Pendi

atau n

tiada

penge

dalam

perba

perba

perub

kuriko

meng

mena

tentu

dapat

meng

meng

penyi

menji

karen

perka

peng

* Dos

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MUSIK DENGAN PENDEKATAN REALISTIK

Kun Setyaning Astuti*
kunastuti@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran musik dengan pendekatan realistik. Pengembangan pendekatan pembelajaran tersebut didasarkan pada pendekatan student center dan kontekstual learning. Pendekatan tersebut muncul sebagai reaksi atas kurang terintegrasinya hasil belajar teori dan praktik.

Penggunaan istilah realistik sebagai suatu pendekatan diawali dalam bidang matematika, namun pada perkembangan selanjutnya penggunaan istilah realistik meluas pada bidang-bidang lain. Pengembangan model pembelajaran musik dengan pendekatan realistik adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan antara materi yang bersifat teori dan praktik dalam satu kesatuan. Konsep-konsep yang dikuasai dalam bidang musik sekaligus dipraktikkan dalam situasi konkrit. Demikian pula sebaliknya, penguasaan praktik diintegrasikan dengan teori.

Adapun dalam pembelajaran musik realistic, peserta didik diasumsikan mempunyai gift dan talent yang bervariasi sehingga kebutuhannya pun bervariasi pula. Guru harus dapat mengembangkan ide kreatif dan inovatif untuk memadukan teori dan praktik secara realistik, materi yang diajarkan harus mengandung formula esensial yang dapat digunakan peserta didik dalam kurun waktu yang relatif lama dan formula tersebut merupakan prinsip dasar bagi pengembangan unsure-unsur musikal. Alat pembelajaran dan media pembelajaran harus berfungsi mengantarkan peserta didik pada situasi konkrit. Di samping itu evaluasi berfungsi lebih kearah memperbaiki bukan sekedar untuk menunjukkan eksistensi.

Pendahuluan

Sejarah perkembangan pendidikan telah mencatat berbagai perubahan istilah dalam pendekatan pembelajaran. Setiap jaman atau masa selalu muncul *trent-trent* istilah baru sebagai jawaban atas persoalan-persoalan pendidikan yang

* Dosen Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

muncul pa
(CTL), Sa
merupakan
lebih meni
seperti me
tinggi sep
tidak bany
dan afektif
De
digunakan
digunakan
pendidikan
pembelaja
sebagai m
Pa
semakin t
"realistic
Berdasar
2010,2011
musik(As
dalam bid
mengeks
namun ju
nada, mo
Bi
pendekat
2004(KE
pelajaran
secara ta

muncul pada jamannya. Munculnya istilah-istilah seperti *Contextual Learning* (CTL), *Student Center Learning* (SCL), dan *Evident Base Learning* (EBL) merupakan reaksi dari ketidakpuasan hasil pendidikan yang pada kenyataannya lebih menitik beratkan pada penguasaan teoritis pada taraf kognitif tingkat rendah seperti menghafal dan menjelaskan. Hasil belajar kognitif tingkat menengah dan tinggi seperti mengaplikasikan teori, menganalisis, dan menyusun suatu kreasi tidak banyak dijumpai. Lebih-lebih pencapaian hasil belajar aspek psikomotorik dan afektif.

Dewasa ini di negara-negara Barat muncul istilah "realistic" yang digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Istilah pendekatan realistik digunakan pada bidang matematika dengan sebutan matematika realistik. Para ahli pendidikan matematika menggambarkan bahwa matematika realistik adalah pembelajaran matematika yang dalam prosesnya menggunakan benda-benda nyata sebagai media untuk menemukan atau menguasai konsep matematika.

Pada akhir abad ke-20 tepatnya tahun 1997 penggunaan istilah realistik semakin meluas, salah satunya digunakan dalam bidang evaluasi dengan istilah "realistic evaluation" dalam buku Ray Pawson dan Nick Tilley (2009). Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran di Belanda tahun 2008, 2010, 2011, dan 2012 pembelajaran realistik juga diterapkan dalam bidang musik (Astuti, dkk., 2008 dan Astuti dkk., 2012). Hakekat pembelajaran realistik dalam bidang musik adalah peserta didik benar-benar dikondisikan terjun dalam mengeksplorasi musik, bukan hanya mengkomposisi musik atau lagu secara utuh, namun juga dalam hal penguasaan terhadap konsep dan teori musik, seperti tangga nada, motif, frase tanya, dan frase jawab.

Bila dikaitkan dengan perkembangan kurikulum di bidang seni musik, pendekatan ini dapat mengakomodasi pengembangan kurikulum 1974, 1984, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), bahkan kurikulum 2013. Pengembangan materi pelajaran musik pada kurikulum 1974 lebih ditekankan pada penguasaan musik secara terperinci meliputi unsur-unsur musik seperti bentuk dan nilai not, dan

istilah-istilah musik. Kurikulum 1984 pengembangan materi bidang seni musik lebih fleksibel ditunjukkan dengan tidak ditentukannya materi pelajaran secara detail. Kurikulum 2004 agak berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu lebih menekankan pada pencapaian kompetensi yang lebih bersifat psikomotorik. Sedangkan kurikulum 2006(KTSP) walaupun hakekatnya sama dengan kurikulum 2004 namun mempunyai penekanan yang agak berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu adanya penekanannya pada desentralisasi pendidikan, yaitu pengembangan kurikulum disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran yang bersifat tematik terintegrasi. Dengan pembelajaran tersebut pemerintah bermaksud bahwa peserta didik belajar secara lebih realistis, karena dalam kehidupan suatu bidang studi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan bidang-bidang yang lain. Dengan cara tersebut diharapkan peserta didik mampu berpikir secara komprehensif sehingga mampu menyelesaikan permasalahan secara tepat dan bijaksana karena mempertimbangkan semua hal.

Pembelajaran musik dengan pendekatan realistis adalah pembelajaran musik yang mengintegrasikan teori dan praktik secara nyata. Peserta didik mempraktikkan musik, sekaligus mereka mempelajari teorinya. Demikian juga sebaliknya peserta didik belajar teori sekaligus mempraktikkannya. Dengan pendekatan ini seluruh aspek belajar baik kognitif, psikomotorik, dan afektif dapat berkembang secara utuh dan bersama-sama. Dengan demikian peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuh teori perkembangan manusia sebagaimana dijelaskan Mursell (2007) yang menyebutkan bahwa : 1) perkembangan manusia merupakan proses yang kontinyu tidak dapat dipotong-potong dalam berbagai jenjang atau dibagi-bagi dalam berbagai jenjang yang ditentukan oleh bahan-bahan pelajaran; 2) perkembangan tergantung pada tujuan; 3) perkembangan tergantung pada munculnya makna; 4) pertumbuhan merupakan evolusi dari penguasaan yang langsung menuju kepada kontrol yang jauh. Sebagai contoh dalam perkembangan fisiologis indra peraba terlebih dahulu berfungsi dari pada indra pendengaran, dan

penglihatan; 5) pertumbuhan merupakan gerakan dari yang konkrit ke arah yang simbolis; 6) pertumbuhan adalah suatu gerakan dari yang kasar dan global ke arah yang membedakan, dan 7) pertumbuhan merupakan suatu proses transformasi.

Pembelajaran musik dengan pendekatan realistik tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan -pembelajaran musik di Indonesia. Astuti dkk.(2008) menemukan bahwa gambaran umum pembelajaran musik yang terjadi di Indonesia adalah pembelajaran musik diajarkan jauh dari substansi musik itu sendiri; pembelajaran lebih bersifat teoritis; teori dan praktik diajarkan secara terpisah. . Sebagai contoh dalam bidang musik, peserta didik mampu mendefinisikan tangga nada sebagai susunan nada-nada yang berjarak $1\ 1\ \frac{1}{2}\ 1\ 1\ \frac{1}{2}$, namun belum tentu mereka mampu menjawab tangga nada yang digunakan pada suatu lagu ketika mendengarkan lagu, atau memainkan tangga nada. Peserta didik dapat menjelaskan bentuk dan nilai not, namun belum tentu mereka dapat memainkan not-not tersebut. Atau sebaliknya, peserta didik dapat mempraktikkan musik, , namun mereka tidak memahami teorinya.

Hasil belajar yang dihasilkan dengan cara demikian akan menghasilkan hasil belajar yang *transient* atau palsu karena tidak tahan lama dan tidak dapat ditransfer dalam situasi lain. Peserta didik dapat menjawab soal-soal ketika ujian, namun setelah enam bulan kemudian mereka sudah melupakan apa yang pernah dikuasainya. Hasilnya pun kadang dapat diterapkan hanya terbatas di kelas, belum tentu dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan di luar kelas.

Pembahasan

1. Model pembelajaran

Joyce & Weil (Astuti, 2012) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran baik persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran yang di dalamnya mencakup kurikulum, media, metode, buku teks dan lain sebagainya”. Dengan demikian model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memungkinkan

dicapainya prestasi hasil belajar yang seoptimal mungkin berdasarkan pemanfaatan seluruh komponen pembelajaran yang ada.

Dalam pembelajaran musik komponen-komponen pembelajaran tersebut harus dapat dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan musikalitas dan sensitivitas terhadap keindahan dalam bidang musik. Dengan demikian baik materi pelajaran yang dikembangkan, media dan sumber pembelajaran yang digunakan, serta metode pembelajaran yang dipilih harus mampu mengkondisikan peserta didik untuk mengembangkan sensitivitas keindahan musikal.

2. Pendekatan pembelajaran

Paradigma pendidikan adalah cara dalam memandang pendidikan. Cara pandang ini akan berpengaruh pada filsafat, prinsip, dan konsep-konsep pendidikan yang dianut kebenarannya oleh guru. Woolfolk (Astuti,(2006) menyebutkan bahwa secara garis besar paradigma pendidikan dipengaruhi oleh konsep teori belajar yang berbeda, yaitu konsep belajar empiris dan rasionalis. Kedua pendekatan ini berakar dari dua pandangan teori belajar, yaitu pandangan dari para penganut behavioristik yang menekankan belajar pada pembiasaan dan teori belajar kognitif yang lebih mengutamakan penemuan makna.

Pada perkembangannya kedua cabang paradigma tersebut melahirkan berbagai paradigma pendidikan, antara lain paradigma behavioristik, paradigma kognitif, paradigma *neobehavioristik*, paradigma humanistic, dan paradigma rekonstruksionisme. Paradigma behavioristik didasarkan pada teori belajar yang menekankan pembiasaan, paradigma kognitif didasarkan pada teori belajar kognitif, neo behavioristik merupakan paradigma yang lahir didasarkan pada perpaduan teori kognitif dan behavioristik, paradigma humanistic didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia, sedangkan paradigma rekonstruksionisme berpandangan bahwa proses belajar tersebut merupakan

rekonstruksi secara terus menerus dari hasil belajar-hasil belajar sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa paradigma sangat bergantung pada teori belajar yang dianut.

Dalcroze, Orff, Kodaly, dan Suzuki berpendapat bahwa semua anak berbakat musik, hanya berbeda dalam hal tarafnya. Francoys Gagne (Astuti, 2006) mengklasifikasikan bakat musik dalam dua istilah, yaitu *gift* dan *talent*. Anak-anak yang mempunyai bakat musik bawaan sangat besar biasa disebut anak-anak yang mempunyai *gift*, sedangkan *talent* adalah penampilan.

Gift adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang secara alamiah dianugrahi kemampuan atau potensi kemampuan yang melebihi rata-rata. Didalamnya terdapat intelektual, kreativitas, sosio afektif, sensorimotor dan lain-lain yang tidak disadari dan dapat dikembangkan tetapi juga dapat mati, tergantung pada pengaruh individu dan lingkungan seperti motivasi, "self esteem", teman sebaya, sosial ekonomi, siokultural dan faktor-faktor linguistik. Aptitudes atau pembawaan atau kemampuan alam yang dapat dilihat pada waktu anak-anak sebelum mereka mendapat pelatihan atau praktik yang sistematis. (Astuti, 2006).

Adapun *talent* adalah istilah digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dapat mendemonstrasikan penampilan yang luar biasa sebagai hasil dari pelatihan yang sistematis dan bidang yang spesifik. Jadi *talent* adalah keterampilan khusus yang dapat berkembang melalui belajar, pengaruh lingkungan seperti orang tua, guru dan teman sebaya yang dimodifikasi oleh kepribadian dan motivasi individu.

Perbedaan tingkatan *gift* dan pengembangan *talent* peserta didik memerlukan bentuk intervensi yang berbeda-beda, sehingga dalam pembelajaran musik pun diperlukan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan semua peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuan musikalnya dengan sebaik-baiknya. Pendekatan-pendekatan pembelajaran yang memungkinkan memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada peserta didik antara lain pendekatan *student center* yang berkembang pada decade 1980-an dan *Contextual Learning* (CTL) yang muncul pada akhir abad ke-20. *Student Center* merupakan

pendekatan yang lahir dari perubahan paradigma pendidikan yang sebelumnya berpandangan bahwa guru merupakan sumber utama belajar. Adapun CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang lahir sebagai akibat kurang memuaskannya hasil belajar karena tidak sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan.

3. Pendekatan Pembelajaran Realistik

Pada dasarnya pendekatan pembelajaran realistik merupakan pengembangan pendekatan *Student Center* dan CTL. Penekanan pembelajaran realistik adalah memberikan perhatian yang lebih kepada terimplementasikannya teori dalam realitas. Ray Pawson dan Nick Tilley (2009) mengemukakan tiga hal penting yang sekaligus merupakan persyaratan pendekatan yang bersifat evaluasi yang realistik, yaitu harus sesuai dengan kenyataan yang dilihat dari semua sudut pandang, mengikuti metodologi yang realistik, dan evaluasi harus realistik. Apabila hal itu dianalogikan pada pendekatan pembelajaran maka syarat pendekatan realistik adalah sebagai berikut:

a. Sesuai dengan kenyataan.

Fakta atau kenyataan yang dimaksud bukan hanya fakta empiri maupun fakta sensual, namun termasuk di dalamnya fakta yang bersifat korespondensi, dan koherensi sebagaimana pemikiran para fenomenologist, pragmatist, rasionalist, dan realist. Dengan demikian kebenaran suatu fakta atau kenyataan dapat merupakan sesuatu yang ditangkap dengan panca indera, melainkan juga fakta kebenaran yang berupa korespondensi antara ide dan fenomena; koherensi atau kesesuaian antara hal empiric dengan rasional, termasuk juga makna dibalik empiri sensual. (Muhadjir, 2001)

b. Menggunakan metodologi yang realistik atau wajar

Penggunaan metode sains yang diterapkan dan dipaksakan dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang sosial dan seni, kadang membuat bidang-bidang sosial yang bersifat "soft" diperlakukan mengikuti hukum ilmu alam

yang bersifat "hard". Sebagai contoh aturan-aturan eksperimentasi pada bidang ilmu pengetahuan alam juga diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan seni. Akibatnya banyak penyelesaian permasalahan atau penarikan kesimpulan yang kurang tepat. Pendekatan pembelajaran realistik mengakomodasi metodologi sesuai dengan substansi bidang studi sehingga penyelesaian persoalan-persoalan juga memerhatikan hakekat bidang keilmuan terkait termasuk hakekat seni.

c. Model Pembelajaran yang realistik

Sesuai dengan namanya, maka model pembelajaran realistik dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dan mungkin dilaksanakan, dengan mempertimbangkan kualitas input, sarana prasarana, kurikulum, dan lingkungan belajar. Hal yang prinsip dalam pembelajaran realistik ini peserta didik mampu mengembangkan kemampuan teoritis maupun praktis secara bersama-sama sesuai dengan yang terjadi pada realitas kehidupan.

4. Pengembangan Model Pembelajaran Realistik dalam Bidang Musik

Dalam bidang musik, pengembangan model pembelajaran realistik difokuskan pada kemampuan apresiasi, kreasi, dan mengekspresikan musik. Ketiga hal tersebut harus dikembangkan secara bersama-sama. Komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari guru, peserta didik, materi, media, metode, evaluasi dan umpan balik diorganisir sedemikian rupa sehingga kemampuan musikalitas peserta didik baik berupa teori maupun praktik berkembang dengan optimal.

a. Peserta didik

Peserta didik merupakan fokus perhatian pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran adalah meningkatkan kompetensi peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran harus benar-benar memerhatikan potensi peserta didik. Dalam menentukan materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik. Dengan mengawali pembelajaran

dari hal-hal yang diminati dan dikuasai peserta didik, materi pelajaran akan lebih mudah dipahami sehingga pencapaian peningkatan ke jenjang kemampuan yang lebih tinggi dapat dicapai dengan lebih mudah pula.

Memfaatkan lagu-lagu populer yang disukai dalam upaya mengkondisikan peserta didik bereksplorasi dengan musik akan membawa peserta didik pada situasi belajar yang efektif. Dengan mendiskusikan, mendengarkan atau memainkan musik yang disukai akan melahir akan kegembiraan dan menumbuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan.

b. Guru

Guru merupakan ujung tombak pembelajaran. Ketersediaan sarana prasarana dan peserta didik yang berkualitas akan mendukung keberhasilan pencapaian hasil belajar. Namun guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan dan membentuk kepribadian peserta didik.

Pada pembelajaran realistik guru dituntut untuk mengembangkan ide-ide baru dan kreatif agar peserta didik mampu menguasai konsep, teori, dan praktik secara bersama-sama dalam situasi yang menyenangkan. Mengingat bahwa pada proses pembelajaran sebelumnya pelajaran yang bersifat teori terpisah dari praktik maka dengan demikian pembelajaran realistik tersebut guru dituntut untuk menemukan ide atau pola baru yang mampu menyatukan teori dan praktik.

c. Materi

Materi pembelajaran merupakan inti pembelajaran. Dengan materi pembelajaran itulah guru membekali peserta didik agar dapat menghadapi tantangan jaman. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang sedemikian pesat menjadikan tugas guru semakin berat. Guru harus mampu memilih dan memilah materi pelajaran yang benar-benar penting bagi peserta didik.

Mengingat terbatasnya durasi jam pelajaran seni musik, maka guru harus benar-benar mampu memilih dan mengembangkan materi pelajaran yang

dapat digunakan siswa dalam kehidupan, bukan sekedar materi pelajaran yang dihafal yang hanya dimanfaatkan peserta didik ketika ujian untuk mendapatkan nilai atau ijazah. Dengan demikian guru harus memberikan materi pelajaran berupa formula-formula yang akan diingat dan digunakan peserta didik dalam kurun waktu yang relatif lama. Sebagai contoh pemahaman tentang tangga nada, penyusunan akord, lingkaran kuint, dan lingkaran kuart merupakan materi pelajaran yang dapat diajarkan karena formula tersebut bila sudah dikuasai dengan baik akan mudah diingat walaupun pelajaran tersebut diberikan 10 atau bahkan 20 tahun yang lalu. Namun demikian dalam pembelajaran realistik, konsep tidak dikuasai terbatas pada teori, melainkan juga pada tataran praktik. Dengan demikian guru harus mengembangkan materi yang benar-benar terintegrasi antara teori dan praktik.

d. Alat Pembelajaran

Musik merupakan bagian dari bidang seni budaya. Adapun pendidikan seni budaya adalah pendidikan yang menekankan pada pengembangan aspek rasa. Rasa tersebut diungkapkan melalui auditory(musik), visual (rupa), dan gerak (tari) (Astuti, 2009).

Suara merupakan media utama dalam musik. Dengan demikian alat-alat yang terkait dengan suara baik itu berupa alat musik maupun vokal merupakan hal yang vital dalam pembelajaran musik. Namun demikian alat musik yang ada tidak harus yang harganya mahal, hal yang penting adalah peserta didik dapat melakukan eksplorasi dengan musik dan meningkatkan musikalitasnya serta dapat meningkatkan kualitas hidup karena dapat menikmati musik.

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi. Dalam bidang musik, media dapat berupa CD, Video, bahkan gambar-gambar yang dapat menjelaskan materi secara lebih mudah. Namun media adalah alat bantu bukan alat utama, untuk itu sebaik

apapun media, kriterianya adalah seberapa besar media tersebut membantu memudahkan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran.

Media pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai konteks pembelajaran. Media pembelajaran yang efektif adalah media yang mampu mendudukan peserta didik pada situasi yang konkrit. Semakin peserta didik mendapat gambaran yang konkrit tentang suatu materi, media pembelajaran tersebut semakin efektif.

f. Evaluasi

Evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran realistik juga harus realistik, artinya benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Di samping itu evaluasi lebih berfungsi sebagai alat perbaikan bukan sekedar untuk membuktikan.

Evaluasi berfungsi sebagai alat perbaikan artinya bahwa dengan evaluasi tersebut peserta didik memahami kemajuan yang sudah dicapai dan hal-hal apa saja yang masih harus dicapai untuk mencapai kesempurnaan kemampuan. Masukan dan saran yang diterimanya baik oleh guru maupun teman-temannya merupakan *feedback* yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat yang lebih baik. Dengan demikian evaluasi bukan merupakan alat untuk menunjukkan eksistensi, melainkan alat yang memberikan arah perbaikan.

Berikut ini adalah skema model pembelajaran musik dengan pendekatan realistik:



5. Penerapan Model Pembelajaran Realistik dalam Bidang Musik

Pada prinsipnya Model pembelajaran Realistik dapat diterapkan pada semua substansi pembelajaran musik terutama pada hal-hal yang substansial, tergantung pada kreativitas guru dalam mengaktualisasikannya. Sebagai contoh pada pembelajaran dengan topik tangga nada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan topik pembelajaran kalimat lagu pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

a. Contoh pembelajaran tangga nada pada jenjang SMP

Pembelajaran musik dengan pendekatan realistik dengan topik tangga nada diatonik dapat diorganisir dengan prosedur sebagai berikut:

1) Pengkondisian Pembelajaran

Pada tahap ini guru dan peserta didik menyiapkan alat-alat musik melodis atau dengan vokal. Peserta didik memilih alat-alat musik yang disukai atau yang dikuasai.

2) Proses Pembelajaran

a) Kegiatan guru

Guru menjelaskan tentang tanggana diatonik meliputi nada-nada yang menyusun tangga nada, baik tangga nada mayor, tangga nada minor, maupun tangga nada minor harmonis. Kemudian dengan alat musik harmonis (gitar, *keyboard*, atau piano) guru mengiringi melodi tangga nada mayor secara. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus.

Langkah selanjutnya beralih ke tangga nada minor asli dan minor harmonis. Guru mengiringi, sementara peserta didik membuat variasi ritmis dengan melodi utama menggunakan tangga nada minor asli, dan tangga nada minor harmonis.

b) Kegiatan Peserta didik

Peserta didik mendengarkan nada-nada dalam tangga nada yang dimainkan guru. Setelah itu secara bergiliran peserta didik membuat variasi ritme dengan melodi utama tangga nada mayor dengan

menggunakan alat musik yang dipilih atau dengan menyanyi. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai semua peserta didik mendapat giliran memvariasikan ritme dengan melodi pokok tangga nada mayor.

Hal yang sama dilakukan pada tangga nada minor, baik tangga nada minor asli maupun tangga nada minor harmonis. Peserta didik harus memainkan atau menyanyikan nada-nada dalam tangga nada tersebut secara urut dari bawah ke atas, hanya ritme harus divariasi sedemikian sehingga tidak sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

c) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan mendiskusikan variasi ritme yang dimainkan para peserta didik. Peserta didik diperbolehkan mengomentari dalam hal apa saja terkait dengan improvisasi ritme yang sudah mereka buat. Mereka boleh memilih variasi yang terbaik maupun yang terindah sesuai dengan realitas atau kenyataan yang ada.

b. Contoh pembelajaran musik dengan pendidikan realistik pada topik "Mengimprovisasi kalimat lagu" pada jenjang SMA

1) Pengkondisian

Pada tahap ini guru dan peserta didik mempersiapkan alat-alat musik melodis yang akan digunakan. Peserta didik memilih alat musik yang diinginkan atau dapat juga memilih vokal atau menyanyi.

2) Proses Pembelajaran

a) Kegiatan Guru

Guru menjelaskan tentang bentuk-bentuk lagu dan bagiannya. Kemudian guru memainkan progresi akord, sebagai contoh akord Am Dm G C F Dm Em Am. Guru memainkan progresi akord tersebut dengan dengan alat musik harmonis.

b) Kegiatan Peserta Didik

Peserta didik mendengarkan progresi akord tersebut, kemudian dengan alat musik yang dipilihnya atau dengan vokal membuat improvisasi nada secara berpasangan dengan teman sebelahnya. Salah satu peserta didik menyanyikan kalimat tanya, sedangkan peserta didik yang lain memainkan atau menyanyikan kalimat jawabnya. Sementara itu guru tetap mengiringi sampai semua peserta didik mendapat giliran.

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mendiskusikan tentang variasi melodi yang berhasil dikreasikan oleh peserta didik seluruh kelas. Peserta didik dapat memilih improvisasi terbaik atau merevisi improvisasi yang mereka ciptakan. Guru meluruskan terhadap komentar-komentar yang menyimpang dan memberi pengarahannya tentang hal-hal yang terkait dengan bentuk lagu.

Simpulan

Model pembelajaran musik dengan pendekatan realistik adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu 1) sesuai dengan kenyataan yang dilihat dari semua sudut pandang 2) mengikuti metodologi yang realistik, dan, 3) model pembelajaran juga harus realistik. Dalam bidang seni musik pembelajaran realistik diartikan sebagai pembelajaran musik yang yang merealisasikan teori dalam praktik, sekaligus menteorikan praktik. Dengan demikian praktik dalam musik merupakan implementasi dari konsep dan teori, demikian juga sebaliknya konsep dan teori musik dikembangkan berdasarkan praktik.

Dalam pembelajaran musik realistik peserta didik diasumsikan mempunyai *gift* dan *talent* yang bervariasi sehingga kebutuhannya pun bervariasi. Guru harus dapat mengembangkan ide kreatif dan inovatif untuk memadukan teori dan praktik

secara realistic. Materi yang diajarkan harus mengandung formula esensial yang dapat digunakan peserta didik dalam kurun waktu yang relatif lama dan formula tersebut merupakan prinsip dasar bagi pengembangan unsure-unsur musikal. Di samping itu alat pembelajaran dan media pembelajaran harus berfungsi mengantarkan peserta didik pada situasi konkrit dan evaluasi berfungsi lebih kearah untuk memperbaiki bukan sekedar untuk menunjukkan eksistensi.

Daftar Pustaka

- Astuti, Kun Setyaing. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Diklat. Yogyakarta: FBS UNY.
- Astuti, Kun Setyaning (2012). *Pengembangan Model Inkulkasi untuk Mempersiapkan Calon Pendidik yang Profesional dan Berkarakter*. Yogyakarta: Konaspi VII UNY.
- Astuti, Kun Setyaning. Pamadhi, Hajar. Sectio Rini, Yuli (2008). *Pengembangan Model Evaluasi Seni Budaya SMP. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi tahun I*. Jakarta: DP2M Dikti.
- Astuti, Kun Setyaning. Zuchdi, Darmiyati. Sudiyono, Wubbels, Theo. Hoogeven, Karin. (2012). *Developing Model for Teaching and Learning Music in Public School Based on Comparative Study between Indonesia and the Netherlands. Laporan Penelitian Kerjasama Luar Negeri dan Publikasi Internasional*. Jakarta: DP2M Dikti.
- Mursell, James L. (2007) *Succesfull Teaching. Its psychological Principles*. New York: Mc.Graw Hill Company.
- Noeng, Muhadjir (2001). *Filsafat Ilmu dan Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pawson, Ray & Tilley Nick (2009). *Realistic Evaluation*. Los Angeles: SAGE.



SERTIFIKAT

FORUM SENDRATASIK SE-INDONESIA TAHUN 2013

Diberikan Kepada

Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd

Sebagai

Pemakalah

Seminar Nasional
Inovasi Pembelajaran Seni
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
4 Juni 2013



Dekan FBS

Banu Pratitis, Ph.D

NIP. 195206051984032001



Ketua Panitia

Dr. Elindra Yetti, M.Pd

NIP. 196807022000032001